

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Peran Pendidik IPS

a. Pengertian Peran Pendidik

Banyak pendapat dari beberapa tokoh dalam menjelaskan tentang pengertian pendidik dalam sudut pandang masing-masing. Pendidik merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal dalam berbagai jenjang.¹

Zakiah Drajat berpendapat, pendidik adalah pendidik yang profesional karena ia termasuk orang yang telah menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada dipundak orang tua.²

Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian dalam suatu peristiwa atau kejadian. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku yang memiliki pengaruh penting bagi struktur sosial. Dalam konteks ini, maka peranan lebih mengacu terhadap suatu proses.³

Secara etimologi, pendidik adalah orang yang memiliki mata pencaharian sebagai pengajar.⁴ Menurut Imam Barnadid, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan melakukan pendidikan.⁵

Secara istilah peran pendidik memiliki berbagai macam penjelasan dari para tokoh. Diantaranya adalah Adams & Dicley⁶ yang berpendapat mengenai peran pendidik sebagai berikut:

¹ Harsono dan Susilo Joko, *Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 22.

² Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Professional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). 127.

³ Soerdjono Soekanto, *Sosiologi "Suatu Pengantar"* (Jakarta: UI Press, 1982). 48.

⁴ WJS Purwodarminto, *Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Andi Offser, 1998). 76.

⁵ Imam Barnadid, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).74.

⁶ Wawasari, *Tugas Guru Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2005). 71.

- 1) Pendidik sebagai tenaga pengajar.
- 2) Pendidik sebagai pembimbing.
- 3) Pendidik sebagai ilmuwan.
- 4) Pendidik sebagai pribadi.

b. Fungsi dan Peran Pendidik

Fungsi seorang pendidik yang meliputi ‘pengajar’, ‘pendidik’ dan ‘pembimbing’, yang memerlukan berbagai peranan pada diri seorang pendidik. Peran pendidik selalu menggambarkan pola tingkah laku yang berkaitan dengan interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama pendidik maupun staf lainnya, disadari atau tidak sebagian waktu dan perhatian yang dimiliki pendidik banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi langsung dengan peserta didik.⁷

Seorang pendidik berperan sebagai orang tua kedua di sekolah dan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pendidik harus mampu menarik simpati peserta didik dalam proses belajar mengajar. Karena ketika pendidik tidak pandai dalam menarik perhatian peserta didik, itu menjadi hal utama yang membuat pendidik gagal dalam mengajar.⁸

Menurut pendapat Zakiah Darajat dkk, seorang pendidik memiliki empat peran dalam pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidik sebagai pengajar
 Pendidik memiliki tugas untuk membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.⁹ Sebagai seorang pengajar, pendidik harus menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan serta mengembangkan kemampuannya yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dicapai.¹⁰

⁷ A. M. Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004). 137-138.

⁸ Tirta Sari, “Peran Guru PKN Dalam Penanaman Moral Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Tang Baik” (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016).

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002). 124.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 9.

- 2) Pendidik sebagai pembimbing
Sebagai pembimbing, pendidik memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik. Tugas ini tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai moral peserta didik.¹¹
- 3) Pendidik sebagai fasilitator
Pendidik memberikan fasilitas dalam proses belajar mengajar yang serasi dengan perkembangan peserta didik yang berlangsung secara efektif.¹² Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan motivator dengan penuh tanggung jawab serta pendidik harus mengusahakan sumber belajar yang berguna dan menunjang pencapaian tujuan serta proses pembelajaran, baik yang berupa buku teks, majalah, narasumber maupun surat kabar.¹³
- 4) Pendidik sebagai tenaga administrasi
Pendidik sebagai pengelola kelas, dengan adanya pengelolaan yang baik maka pendidik akan lebih mudah mempengaruhi peserta didik dalam pendidikan dan proses pengajaran.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam proses belajar mengajar meliputi hal berikut:

- 1) Informator
Pendidik sebagai informatory, menjadi sumber informasi dalam kegiatan akademik maupun umum. Peran ini berlaku teori komunikasi sebagai berikut:
 - Teori *setimulus-respons*.
 - Teori *dissonance-reduction*.
 - Teori pendekatan fungsional.

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989). 15.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990). 143.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999). 11.

¹⁴ Zakia Darajat dan dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). 265-266.

- 2) **Organisator**
 Pendidik sebagai pengelola kegiatan akademi, membuat silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain sebagainya. Semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi belajar dalam diri peserta didik.
- 3) **Pengarah / director**
 Jiwa kepemimpinan dari seorang pendidik harus lebih menonjol. Pendidik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Pendidik harus “handayani”.
- 4) **Inisiator**
 Pendidik sebagai pencetus ide-ide dalam pembelajaran. Ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik, dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodho”
- 5) **Transmitter**
 Pendidik bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.
- 6) **Mediator**
 Pendidik sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik, menyediakan media pembelajaran. Misalnya, pendidik memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi peserta didik ketika terjadi kemacetan.
- 7) **Evaluator**
 Pendidik memiliki otoritas menilai peserta didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku, yang akan menentukan peserta didik berhasil atau tidak. Untuk hal ini pendidik harus berhati-hati dalam memberikan nilai, karna tidak cukup jika hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, harus ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat kompleks, terutama

menyangkut perilaku dan *value* yang ada pada masing-masing mata pelajaran.¹⁵

Pendidik berperan penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. dalam fenomena degradasi moral yang terjadi di era globalisasi, peran seorang pendidik menjadi sangat penting dalam pendidikan terutama pendidik IPS. Pendidik IPS memiliki tugas yang sangat besar, terutama dalam pembentukan karakter dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Pendidik IPS memiliki tugas mulia serta sebagai fondasi terpenting dalam mengembangkan kecerdasan, emosional, budaya serta sikap sosial peserta didik, seperti cara berfikir, bersikap serta berperilaku sopan santun, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, negara dan bangsa.¹⁶

2. Pendidikan Moral

Pendidikan adalah usaha untuk membina, melatih, mengajar serta hal-hal dalam usaha manusia guna meningkatkan kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan melalui pertemuan antara dua orang atau lebih yang terdiri dari manusia dewasa (pendidik) dan anak yang belum dewasa (peserta didik), dimana pendidik membantu peserta didik untuk mencapai dan meningkatkan kedewasaan serta kemahirannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.¹⁷

Pendapat Azyumradi Azra yang dikutip AH. Choiron, pendidikan adalah suatu menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan serta memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.¹⁸ Pendidikan adalah usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik dalam

¹⁵ A. M. Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014). 144-146.

¹⁶ RITA PRIHATINI, "Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Cigandamekar Kabupaten Kuningan" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015).

¹⁷ Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). 118.

¹⁸ AH Choiron, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Idea Press, 2010). 2.

kegiatan pembimbingan, pengajaran serta pelatihan untuk masa yang akan datang.¹⁹

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores* berarti sistematis kehidupan berbudaya.²⁰ Moral juga bisa diartikan sebagai nilai tentang baik buruk kelakuan manusia yang berkaitan dengan etika, kesusilaan serta budi pekerti.

Moralitas adalah sebuah aspek kepribadian manusia yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan guna mewujudkan kehidupan yang damai, teratur, tertib dan harmonis.²¹

Tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah dan perguruan tinggi, merumuskan pendidikan moral di Indonesia untuk sementara. Pendidikan moral merupakan suatu program pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral dan dalam penyajiannya memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan.²²

Dari penjelasan diatas, pendidikan moral dapat disamakan dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti atau *value education*.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut²³ :

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang menjadikan pada dirinya ddasar sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1989, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2-1989Sisdiknas.pdf>.

²⁰ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). 136.

²¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999). 8.

²² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Malang: Bumi Aksara, 2007). 20.

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2013.

3. Toleransi
Sikap dan perilaku yang menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, pendapat, tingkah laku serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Perilaku yang mencerminkan tertib dan patuh terhadap peraturan serta ketentuan yang berlaku.
5. Kerja Keras
Tindakan yang mencerminkan sikap pantang menyerah dan putus asa terhadap pekerjaan yang dilakukan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu agar menghasilkan sesuatu hal yang baru.
7. Mandiri
Sikap serta perilaku yang tidak mudah bergantung terhadap orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan.
8. Demokratis
Cara berfikir, bertindak dan bersikap antara dirinya dan orang lain memiliki hak dan kewajiban yang sama.
9. Rasa Ingin Tahu
Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dari hal-hal yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak serta berwaasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi serta politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi
Tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif
Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul serta kerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. **Gemar Membaca**
Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang bertujuan untuk memberikan wawasan lebih luas.
 16. **Peduli Lingkungan**
Sikap dan perilaku yang berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian alam.
 17. **Peduli Sosial**
Sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. **Tanggung Jawab**
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 3. Sopan Santun**

Markhamah berpendapat bahwa sopan santun memiliki 2 kata yakni sopan dan santun. Sopan mempunyai 3 makna: 1) hormat dan khidmat (akan, kepada) berdasarkan tradisi. 2) tertib akan sikap, tutur kata, berpakaian dan lainnya. 3) baik budi pekerti. Sementara itu, santun memiliki 2 makna yakni: 1) lembut dan baik (sikapnya, akhlaknya). 2) memiliki rasa simpati, suka membantu.²⁴

Alam berpendapat mengenai sopan santun adalah etiket antar manusia dalam pertemanan, sehingga dalam keseharian pergaulannya manusia mempunyai kesopansantunan, saling menghormati dan saling sayang menyayangi.²⁵

Sedangkan pendapat Hartono mengenai tata krama merupakan kebiasaan baik yang diterima antar manusia setempat dalam lingkungan pergaulan. Sopan memiliki arti tradisi, aturan, tolok ukur, otoritas. Sedangkan santun bermakna etika, tutur kata takdzim (sangat hormat), budi pekerti, perangai serta perbuatan.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengadopsi pendapat Hartono karena lebih mendukung penelitian peneliti. Terdapat beberapa aspek dalam sopan santun (Supriyanti, 2008:2), diantaranya sebagai berikut:

²⁴ Markhamah, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009).

²⁵ G. Surya Alam, *Etika dan Etik Bergaul* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004).

²⁶ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan* (Bandung: CV. Armico, 2007).

1. Tata krama bergaul dengan orang tua
Kasih sayang orang tua terhadap anak merupakan kasih sayang yang tulus dan ikhlas.
2. Tata krama bergaul dengan pendidik di sekolah
Pendidik memiliki peran penting sebagai pembimbing, pengajar dan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah.
3. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua
Selain orang tua dan pendidik, sikap sopan snatun di tujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak.
4. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda
Tata krama pergaulan sehari-hari juga ditujukan kepada orang yang usianya lebih muda untuk dihargai dan diberi kasih sayang.
5. Tata krama bergaul dengan teman sebaya
Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati serta saling berbagi pengalaman.
6. Tata krama bergaul dengan lawan jenis
Bergaul dengan lawan jenis memiliki aturan dan nilai budi pekerti yaitu saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata ataupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Pasca Daring

Selama hampir 1 tahun, peserta didik dituntut untuk mengikuti proses belajar mengajar dari rumah atau *daring*. Proses pembelajaran ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya sosialisasi langsung antar peserta didik yang dapat mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.

Pembelajaran daring adalah suatu proses penyampaian belajar mengajar melalui internet. Tujuan dari pembelajaran secara daring adalah untuk memberikan layanan yang bermutu yang bersifat terbuka tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu serta dapat diakses oleh orang banyak dan luas.²⁷

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, pembelajaran daring memiliki tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan.
- 2) Meningkatkan jangkauan layanan pendidikan.
- 3) Meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan.

²⁷ Latjuba Sofyana, "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun," *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika* 8, no. 1 (n.d.): 82.

- 4) Meningkatkan kesamaan mendapatkan mutu layanan pendidikan.
- 5) Meningkatkan jaminan mutu baik dalam layanan pendidikan.²⁸

Terdapat beberapa manfaat pembelajaran daring yang dikemukakan Bates & Wulf dalam Amri, sebagai berikut

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru (*enhance interactivity*).
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyeimbangan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).²⁹

Adapun kelebihan dari pembelajaran daring antara lain, sebagai berikut :

- a) Adanya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan peserta didik melakukan komunikasi tanpa adanya batas dan ruang.
- b) Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang tersusun dan terjadwal dengan baik.
- c) Peserta didik dapat melihat ulang bahan ajar kapan saja dan dimana saja karena materi tersimpan di ponsel masing-masing.
- d) Perubahan peserta didik pasif menjadi aktif dalam pembelajaran

Selain itu, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan yang signifikan bagi pendidik maupun peserta didik yaitu :

- a) Interaksi yang kurang antara guru dan peserta didik dapat memperlambat pembelajaran.
- b) Proses pembelajaran yang cenderung kearah pelatihan dari pada pendidikan.
- c) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan internet.

²⁸ Muhammad Chodzirin, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi," *Jurnal of Information Technology* 1, no. 2 (n.d.): 153.

²⁹ Misroh Sulaswari dan dkk, *Buku Daros Perencanaan dan Inovasi Pembelajaran IPS* (Kudus: IAIN Kudus, 2020). 185.

Dari semua kekurangan pembelajaran daring diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak mampu menyerap pembelajaran yang diberikan pendidik serta penyampaian moral tidak tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan keputusan mengenai penyelenggaraan pembelajaran tatap muka.

5. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM Terbatas)

Pembelajaran adalah suatu proses belajar, dimana terdapat pendidik dan peserta didik untuk memahami peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran juga dapat dijelaskan sebagai cara hubungan antara pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.³⁰

Tatap muka adalah proses penyampaian komunikasi yang dilakukan melalui secara langsung. Komunikasi yang dilakukan diluar jaringan atau bertemu secara langsung. PTM terbatas merupakan suatu upaya yang dilaksanakan pasca daring untuk menyelamatkan peserta didik dari resiko dampak negatif PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) secara berkepanjangan. Berdasarkan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, pembelajaran tatap muka boleh dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

a. Persiapan

1. Sekolah dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka apabila wilayah sekolah berada pada PPKM level 1, level 2 dan level 3 serta melaporkan kepada satuan tugas daerah setempat.
2. Kegiatan kurikuler hanya boleh diselenggarakan melalui pembelajaran.
3. Menerapkan protokol kesehatan.
4. Membentuk satuan tugas penanganan Covid-19 untuk menyusun dan menerapkan standar operasional prosedur protokol kesehatan.
5. Kepala sekolah menerbitkan pedoman pembelajaran maupun kegiatan lainnya bagi sivitas akademik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah.
6. Adanya izin dari orang tua/ wali peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka.

³⁰ Ronald H. Anderson, *Selecting and Developing Media for Instruksion Van Nastrand Reinhold Compay* (New York, 1983).

b. Pelaksanaan

1. Melaporkan penyelenggaraan pembelajaran kepada satuan tugas penanganan Covid-19 secara berkala.
2. Melakukan *testing* dan *tracing* secara berkala.
3. Sivitas akademik dan tenaga kependidikan yang melakukan aktivitas harus:
 - a) Dalam keadaan sehat.
 - b) Sudah mendapatkan vaksinasi. Bagi yang belum divaksin, membuat surat pernyataan yang berisi keterangan bahwa yang bersangkutan belum mendapatkan kuota vaksinasi atau tidak bias divaksinasi karena alasan tertentu.
 - c) Mendapat izin orang tua, dibuktikan dengan surat pernyataan.
 - d) Bagi peserta didik yang tidak bersedia melakukan pembelajaran tatap muka dapat memilih pembelajaran secara daring.
 - e) Peserta didik dari luar daerah wajib memastikan diri dalam keadaan sehat, melakukan karantina mandiri selama 14 hari atau melakukan tes swab atau sesuai peraturan/ protokol yang berlaku di daerah setempat.
4. Melakukan tindakan pencegahan penyebaran Covid-19 dengan:
 - a) Melakukan disinfeksi sarana prasarana di lingkungan sekolah sebelum dan setelah pembelajaran difokuskan pada fasilitas yang digunakan selama pembelajaran tatap muka.
 - b) Melakukan pengecekan suhu tubuh bagi setiap orang yang masuk sekolah.
 - c) Menghindari penggunaan sarana pembelajaran yang tertutup, menimbulkan kerumunan dan terjadinya kontak jarak dekat.
 - d) Menyediakan tempat cuci tangan/ *hand sanitaizer* di tempat-tempat strategis.
 - e) Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau masker sekali pakai/ masker bedah yang menutupi hidung dan mulut.
 - f) Menerapkan jaga jarak minimal 1,5 meter antar orang.
 - g) Membatasi penggunaan ruang maksimal 50% kapasitas okupansi kelas/ laboratorium dan maksimal 25 orang.
 - h) Menerapkan upaya saling peduli, saling menjaga dan melindungi.

- i) Menerapkan etika batuk/ bersin yang benar.
 - j) Menyediakan ruang isolasi sementara bagi sivitas akademik dan tenaga kependidikan yang memiliki gejala Covid-19.
 - k) Menyiapkan mekanisme penanganan temuan kasus Covid-19 di lingkungan sekolah.
 - l) Menyiapkan dukungan tindakan kedaruratan penanganan Covid-19.
 - m) Melaporkan kepada satuan gugus tugas penanganan Covid-19 daerah setempat apabila ditemukan kasus Covid-19
5. Warga sekolah diharapkan dapat menjadi duta perubahan perilaku di lingkungan masing-masing.
 6. Dalam hal ditemukan kasus konfirmasi positif Covid-19 di sekolah, kepala sekolah menghentikan sementara pembelajaran tatap muka di area terkonfirmasi positif Covid-19 sampai kondisi aman.
 7. Dalam hal terjadi peningkatan status peningkatan resiko Covid-19 di kabupaten/ kota, kepala sekolah berkoordinasi dengan satuan tugas penanganan Covid-19 setempat untuk melanjutkan atau menghentikan pembelajaran tatap muka.
- c. Pemantauan
1. Sekolah menegakkan standar operasional prosedur protokol kesehatan serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur penegakan protokol kesehatan.
 2. Sekolah diharapkan dapat saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam penyelenggaraan pembelajaran campuran selama masa pandemic Covid-19.
 3. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi melakukan pemantauan secara berkala terhadap aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah dan hasil pemantauan dapat dijadikan rekomendasi untuk tindak lanjut aktivitas pembelajaran tatap muka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik di Madrasah Tsanawiyah sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari penelitian-penelitian yang ada, dalam mengambil fokus dan perspektif memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, sekalipun topik yang diteliti sama.

Untuk menghindari kesamaan dalam hasil penelitian, maka peneliti melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada dengan permasalahan yang hampir sama. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring studi kasus PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut:



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Jurnal Tahun Terbit	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Agus Pramono Hadi ¹ Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020	Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Tanggung jawab Siswa Pada Masa Pandemic COVID-19 (Studi Kasus Di Kelas IX MTs Assa'adah Gempoltukmlok Sarirejo Lamongan).	Guru berperan sebagai organisator dan inisiator dalam merancang program pembelajaran IPS, yakni membuat silabus, RPP serta cara pembelajaran yang digunakan. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing guna menerapkan metode dan model pembelajaran dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti peran guru IPS. • Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. • Sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif. • Sama-sama mengambil tema tentang pendidikan karakter. 	Agus meneliti tentang pembentukan karakter tanggungjawab melalui studi kasus kelas IX. Sementara peneliti meneliti tentang meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring melalui studi kasus pada PTM terbatas.

¹ Agus Pramono Hadi, "Peran Guru Ips Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kelas Ix Mts Assa'Adah Gempoltukmloko Sarirejo Lamongan)," *Journal of Chemical Information and Modeling* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

			<p>membentuk karakter tanggungjawab yang sesuai dengan materi globalisasi. Guru IPS berperan sebagai evaluator dan pengoreksi dengan cara menilai karakter tanggungjawab peserta didik yang mengacu pada RPP.</p>		
2.	<p>Aprilia Fauziyah²</p> <p>Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana</p>	<p>Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII Di MTs Negeri Turen Malang.</p>	<p>Peran guru IPS saat meningkatkan adab peserta didik dapat mencetak serta menciptakan sikap siswa yang lebih baik serta menumbuhkan rasa tenggang rasa tinggi, menghargai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif. • Menggunakan jenis penelitian deskriptif. 	<p>Aprilia meneliti tentang moral melalui studi kasus kelas VII. Sementara peneliti meneliti tentang meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring melalui studi kasus pada PTM</p>

² Aprilia Fauziyah, “Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII Di MTS Negeri Turen Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

	<p>Malik Ibrahim Malang. 2017</p>	<p>dan menghormati orang lain. Yang menjadi faktor pendukung guru dalam meningkatkan moral siswa yaitu data pribadi, lingkungan keluarga, latar belakang orangtua dan budi pekerti peserta didik. Sementara itu, komponen penghambatnya adalah berawal dari dalam diri sendiri, lingkungan dan terkonologi yang menjerumuskan peserta didik pada pertemanan bebas dan unsur keluarga yang memberikan akibat negatif pada</p>	<p>terbatas.</p>
--	-----------------------------------	--	------------------

			jiwa peserta didik.		
3.	Linggar Khalisworo Pramesti ³ Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islamm. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2020	Peran Orangtua dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Di SMPN 2 Sambit	Kedudukan orangtua dalam mencetak perbuatan sopan santun anak dengan cara menasehatinya, memberikan pengertian bahwa akan ada dampaknya di masa yang akan datang. Ketika dengan cara seperti itu si anak masih melakukan hal yang tidak sopan, maka orangtua mengambil tindakan yang akan membuat si anak jera dengan menyita beberapa fasilitas seperti motor dan HP.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. • Sama-sama meneliti tentang sopan santun. 	Linggar meneliti tentang peran guru dan orangtua dalam pembentukan sopan santun yang dilakukan di SMP. Sedangkan peneliti meneliti tentang meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.

³ Linggar Khalisworo Pramesti, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Di Smpn 2 Sambit” (IAIN Ponorogo, 2020).

			Peran guru dalam melahirkan perilaku sopan santun terhadap peserta didik dengan cara mengaplikasikan rencana 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), mengadakan rencana hafalan juz 'Amma, melaksanakan sholat dhuha, dzuhur dan jum'at berjama'ah.		
4.	Farah Alfian Ghofar Rahmat ⁴ Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah	Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MIN 3 Kembaran Banyumas.	Pembentukan watak siswa di MIN 3 Banyumas, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, innovator, dinamisator,	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang peran guru. • Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. 	Farah melakukan penelitian dalam pembentukan karakter terhadap siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan peneliti melakukan penelitian

⁴ Farah Alfian Ghofar Rahmat, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas," *Digital Repository Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* (IAIN Purwokerto, 2018), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/4694>.

<p>dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto . 2018</p>		<p>suri tauladan dan evaluator nilai-nilai yang ditanamkan para guru untuk siswa MIN 3 Banyumas yaitu sikap jujur, religius, bertanggungjawab, disiplin, independen, bekerja eras, PD, kreatif, berakal, keingintahuan, peduli lingkungan, kerakyatan, menghormati prestasi, cinta tanah air, tenggang rasa, cinta kesejahteraan serta berteman dan komunikatif. Guru menggunakan dua pendekatan dalam membentuk karakter siswa yaitu pendekatan di dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter . 	<p>tentang meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring di Madrasah Tsanawiyah.</p>
---	--	---	--	--

			kelas dan pendekatan di luar kelas.		
5.	Mega Fitriyani ⁵ Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Trbiya. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2017	Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dzuhur Di Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.	Peran pengajar selaku pendidik saat meningkatkan adab peserta didik melalui sholat berjamaah dzuhur ditemukan permasalahan yaitu kedisiplinan siswa melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik mengenai bacaan dan gerakan sholat. Dari permasalahan tersebut, metode yang dilakukan guru yaitu mendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan kualitas. • Sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif. • Sama-sama membahas mengenai meningkatkan moral. 	Mega melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah tentang meningkatkan moral siswa yang dilakukan melalui pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah. Sementara peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah mengenai moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.

⁵ Mega Fitriyani, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dzuhur Di Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2017).

			<p>dengan metode keteladanan, pembiasaan, menerapkan pengawasan dan pendampingan, kegiatan ekstrakurikuler, pelajaran tambahan serta pembinaan disiplin. Peran guru sebagai motivator digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar peserta didik melalui keadaan lingkungan keluarga, masyarakat, mental serta intelektual. Peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa dengan memberi evaluasi secara</p>	
--	--	--	--	--

			menyeluruh seperti aspek kognitif, afektif serta psikomotorik yang terpusat ke perilaku islami siswa.		
6.	Faiqotul Himmah ⁶ Ijtimaiya. Vol. 3 No. 1. 2019	Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak	Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dimulai dari perencanaan, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran yang berlangsung baik. Budaya yang diterapkan juga sudah membantu penanaman karakter peduli sosial terhadap peserta didik. Kendala yang dirasakan oleh guru IPS antara lain adalah perbedaan tingkat	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian deskriptif kualitatif. 	Faiqotul melakukan penelitian tentang pendidikan karakter peduli social yang dilakukan di SMP. Sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.

⁶ Faiqotul Himmah, "Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Kudus Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak," *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching* 3, no. 1 (2019).

			pengetahuan peserta didik serta akibat dunia luar.		
7.	Alief Lukman Hakim, Habib Muthohar dan Ahmad Rofi'i ⁷ Ijtimaiya. Vol. 4 No. 2. 2020	Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Pembelajaran Daring Di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.	Penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan motivasi pada siswa. Penanaman pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak hanya pada masa daring saja, tapi dilaksanakan pada masa tatap muka juga.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif deskriptif. • Dilakukan pada masa pandemi Covid-19. 	Alief melakukan penelitian tentang penerapan pendidikan karakter dengan cara pemberian nasehat dalam penanaman karakter siswa. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.
8.	Ardilla Elfira Safitri dan Victor Novianto ⁸	Implementasi Pendidikan Karakter Pada	Bentuk implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif. 	Ardilla melakukan penelitian mengenai penerapan pendidikan

⁷ Hakim, Muthohar, dan Rofi'i, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN DARING DI Mts NU MIFTAHUL ULUM LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS TAHUN 2020/2021."

⁸ Ardilla Elfira Safitri dan Victor Novianto, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Di Madrasah Tsanawiyah," *JIPSINDO* 6, no. 1 (2019): 12–26.

	<p>JIPSINDO. Vol. 6 No. 1 2019</p>	<p>Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah</p>	<p>IPS adalah senang membantu teman, mengerjakan tugas dengan mandiri, rajin beribadah, tidak terlambat masuk kelas dan dapat menjawab pertanyaan. Siswa merupakan seorang santri menjadi faktor pendorong penanaman karakter. Faktor penghambatnya adalah guru belum memahami tentang pendidikan karakter.</p>	<p>karakter. Sementara peneliti melakukan penelitian mengenai moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.</p>
--	--	--	---	---

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses belajar mengajar, pendidik memiliki peran penting untuk mentransfer materi pembelajaran dan juga menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Dimasa pamdemi seperti ini, lembaga pendidikan dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah atau daring. Pembelajaran daring ialah sebuah proses belajar mengajar yang dilaksanakan melalui internet. Pembelajaran daring memiliki nilai plus tersendiri karena mempermudah peserta didik dalam mengakses pembelajaran serta dapat melihat ulang materi yang sudah tersimpan.

Selain itu, pembelajaran daring memiliki dampak yang begitu kentara dalam diri peserta didik. Dampak pembelajaran yang hanya dilakukan melalui media internet atau daring adalah penurunan sikap sopan santun peserta didik. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor atau penyebab yang dapat menurunkan moral sopan santun peserta didik, diantaranya yaitu saat pembelajaran daring, pendidik hanya terpaku pada materi pembelajaran yang disampaikan sehingga pendidik tidak memiliki cukup waktu untuk menyampaikan nilai sopan santun kepada peserta didik. Serta tidak adanya interaksi antar pendidik dan peserta didik juga menjadi penyebab utama dalam penurunan moral sopan santun peserta didik.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya berisi materi mengenai nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Disamping itu, pendidik IPS juga dapat memberikan contoh sikap sopan santun kepada peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui cara pendidik dalam menyampaikan pembelajaran IPS pasca daring. Selain itu, pendidik juga mampu melihat faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca daring. Serta faktor pendukung yang menjadi jalan utama pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

